

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju dan peradaban manusia yang semakin modern diharapkan dapat meningkatkan aktivitas serta kreativitas belajar seseorang sesuai yang diharapkan. Tingkat aktivitas dari kreatifitas belajar tersebut dimulai dari pendidikan tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, aktivitas dan kreativitas belajar tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan salah satu keinginan dalam suatu kegiatan pembelajaran, yaitu suatu pembelajaran bahasa.

Keterampilan berbahasa dibedakan atas beberapa aspek, yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu yang berfungsi untuk memperluas gagasan atau pengalaman seseorang dengan cara menerima informasi yang disampaikan melalui media lisan maupun tulisan. Selanjutnya, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, yaitu keterampilan yang berfungsi untuk menuangkan ide, gagasan, serta emosi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berfikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas

dengan menggunakan bahasa yang efektif dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis dengan baik. (Desi Dwi Ambarwati, 2006:1).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sulit penguasaannya yaitu keterampilan menulis. Karena menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh penulis yang memahami apa yang ditulisnya. (Karlina Megawati, 2017:13).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks bukan semata-mata kumpulan kata, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

SMP Yayasan Pendidikan Nasional Tebing Tinggi menggunakan kurikulum 2013. Khususnya pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII, salah satu pembelajaran yaitu teks persuasif. Kompetensi dasar yang menuntut siswa mampu menyusun teks berita, teks fabel, teks ulasan, diskusi, persuasif. Teks persuasi merupakan salah satu jenis karangan yang berisi ajakan atau paparan data yang bersifat meyakinkan sekaligus memengaruhi atau membujuk si pembacanya untuk mengikuti keinginan penulis.

Dalam menulis teks persuasi, ada beberapa faktor masalah siswa kesulitan menulis teks persuasif. Pertama, siswa kurang menarik dalam kegiatan menulis karena motivasi belajar yang kurang. Kedua, kurangnya kosakata dan pengetahuan. Ketiga, kurangnya minat menulis. Keempat, kurangnya keefektifan dan kreatifitas siswa dalam belajar. Kelima, siswa belum mampu dalam menuangkan ide atau gagasan dengan baik.

Menanggapi masalah tersebut, perlu dicari metode yang akan menjadi solusi dari masalah tersebut. Peneliti menawarkan solusi dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

Model CORE merupakan model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Adapun keempat aspek tersebut adalah : (1) *Connecting* [C] merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep. (2) *Organizing* [O] merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. (3) *Reflecting* [R] merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah di dapat. (4) *Extending* [E] merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang tertarik dalam kegiatan menulis karena motivasi belajar yang kurang.
- 2) Kurangnya kosakata dan pengetahuan.
- 3) Kurangnya minat menulis.

- 4) Kurangnya keefektifan dan kreatifitas siswa dalam belajar.
- 5) Siswa belum mampu dalam menuangkan ide atau gagasan dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya masalah yang akan diteliti dan akan memudahkan peneliti memerlukan adanya masalah. Dengan masalah kejelasan identitas terhindar dari kemungkinan penyimpangan dalam pembatasan masalah. Karena itu, peneliti dibatasi dengan meneliti pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasif oleh siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Nasional (YPN) Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kemampuan siswa menulis teks persuasif dalam pembelajaran sebelum menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa menulis teks persuasif dalam pembelajaran setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*?
- 3) Adakah pengaruh signifikan penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dalam pembelajaran menulis teks persuasif pada siswa?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks persuasif dalam pembelajaran tidak menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks persuasif dalam pembelajaran menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks persuasif pada siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah (a) manfaat teoritis dan (b) manfaat praktis. Tujuan tersebut akan diuraikan lebih lengkap sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
- 2) Menambah wawasan pengetahuan tentang kemampuan keterampilan menulis teks persuasif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).
- 3) Sebagai bahan masukan bagi penentu dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi siswa, membantu meningkatkan keterampilan kemampuan menulis teks persuasif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kemampuan menulis teks persuasif.
3. Bagi peneliti, memenuhi syarat peneliti memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen.

BAB II
LANDASAN TEORITIS,
KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Dalam kegiatan penelitian, kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variable atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Dalam penelitian kerangka teoritis berperan sebagai landasan dasar yang akan digunakan peneliti untuk memecahkan data dari peneliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, di bawah ini akan dipaparkan secara rinci seluk beluk dari kedua variabel tersebut.

Didalam penelitian landasan teoritis berperang sebagai landasan dasar yang akan digunakan peneliti untuk memecahkan data dari penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, di bawah ini akan dipaparkan secara terinci seluk beluk dari kedua variabel tersebut.

Menurut Sugiyono (2016:52) menyatakan, bahwa “Landasan teoritis perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*Trial and Error*)”. Oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

2.2 Pengertian Pengaruh

Menurut Surakhmad (dalam Depdiknas 2008:849), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul berupa tindakan ataupun keadaan dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik.

2.3 Pengertian Model Pembelajaran

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Soekamto (dalam Nurrulwati 2000:10) mengemukakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Sagala dalam Fathurrohman (2005:28) mengatakan, “Istilah model dapat dipahami sebagai sesuatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan.” Sedangkan menurut Ariends dalam Fathurrohman (2005:29) bahwa model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.

Menurut pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran bentuk penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang terkait dalam proses pembelajaran.

2.3.1 Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*

Menurut Shomin (2018:39) menyatakan, “Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan pembelajaran yang memiliki empat aspek, yaitu : a) *Connecting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep, b) *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, *Reflecting*, merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat, d) *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.”

Menurut Ngilimun (2014: 238) “Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan, model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) adalah model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berfikir aktif dan kreatif peserta didik.

2.3.2 Langkah-langkah Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Menurut Shoimin (2018: 39), langkah-langkah model CORE sebagai berikut :

- (1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Cara yang dilakukan siswa menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- (2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting [C]*).
- (3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing [O]*).
- (4) Pembagian kelompok secara heterogen campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 orang.
- (5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan

dilakukan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Rreflecting [R]*) (6) Pengembangan, memperluas, menggunakan dan menemukan melalui tugas (*Extending [E]*).

Dengan adanya langkah-langkah model CORE ini, yang dapat peneliti ambil adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa melalui tugas.

2.3.3 Kelemahan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Shoimin (2018:40), model CORE memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut : (a) Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini. (b) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar. (c) Memerlukan banyak waktu. (d) Tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan model CORE.

Dengan adanya kelemahan yang ada, maka peneliti akan mempersiapkan materi dengan matang agar siswa mampu menerima materi dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

2.3.4 Kelebihan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Menurut Shoimin (2018:40) menyatakan kelebihan model CORE sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran
- b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran
- c. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.
- d. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Dengan adanya kelebihan ini, membuat siswa menjadi lebih aktif dan membantu meningkatkan daya ingat siswa. Dan membantu siswa menjadi lebih kritis dalam pemecahan masalah.

2.4 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Menurut (Depdiknas 2008:869) mengatakan “Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dalam hal pengetahuan berarti seseorang itu memiliki kesanggupan untuk menyebutkan dan menjelaskan sesuatu secara teoritis berdasarkan apa yang diketahuinya. Kemampuan ditinjau dari keterampilan berarti seseorang itu memiliki kesanggupan untuk mempraktekkan atau menggerakkan sesuatu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan, bakat ataupun ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan.

2.5 Pengertian Menulis

Dalam Depdiknas (2008:1219), Menulis berarti (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang) membuat surat dengan tulisan.

Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafik tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dengan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun melukiskan suatu

lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat paragraf dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

2.6 Tujuan Menulis

Dalam setiap kegiatan memiliki suatu tujuan. Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai seseorang. Seorang penulis harus mampu menyampaikan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dikerjakan. Dengan menetapkan tujuan penulisan, maka akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut”.

1) Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang akan diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Misalnya menulis makalah, laporan atau karangan bebas. Tujuan dari penulisan tersebut untuk memnuhi tugas.

2) Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (Estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasanya. Kemampuan menulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam penulisan yang memiliki tujuan estetis. Tujuan kepentingan pembaca.

3) Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca. (Dalman, 2015 :13).

2..7 Tahap-Tahap Menulis

Tahap menulis sangat berguna untk menunjang pekerjaan sehari-harai. Selain itu, menulis dapat digunakan untuk membantu mengomunikasikan ilmu pengetahuan yang kita miliki kepada orang lain. Sebab, pada dasarnya menulis merupakan kegiatan merekam pikiran ke dalam tulisan. Menurut Semi (2007:46-52) menyatakan ada tiga tahap menulis, yaitu :

1) Tahap Pratulis

Pada tahap ini, penulis terlebih dahulu menentukan topik, penulis harus menetapkan tujuan artinya, penulis harus tahu apa saja yang hendak dicapai dan diharapkan dari tulisan yang akan dibuatnya. Setelah itu, penulis mengumpulkan tentang topik yang akan ditulis.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini, semua persiapan yang sudah dilakukan dalam tahap pratulis sudah siap dituliskan. Pada tahap ini, diperlukan konsentrasi penuh dari penulis agar menghasilkan tulisan yang berbobot.

3) Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan dilakukan dengan membca kembali tulisan yang dibuat dengan melihat ketepatan dan gaya penulisan. Selain itu, tahap penyuntingan ini dilakukan untuk menambah kekurangan dan mengurangi kelebihan kata atau kalimat dalam tulisan.

2.8 Teks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas), 'Teks adalah bahan tertulis untuk dasar dalam memberikan pelajaran''.

Menurut Mahsun (2014:1) mengatakan, "Teks didefenisikan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun secara tulis dengan struktur berpikir yang lengkap". Sedangkan Alex Sobur (2004:53) mendefenisikan, "Teks sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu".

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu bahasa yang berfungsi sebagai kalimat pengantar dalam berkomunikasi secara lisan maupun secara

tulisan. Selain itu teks merupakan media atau cara seseorang untuk mengungkapkan sebuah peristiwa dengan bahasa yang komunikatif.

2.8.1 Pengertian Teks Persuasif

Menurut Keraf (2007:118), “Persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang”. Menurut Finoza (2006:229) mengatakan, “Persuasif adalah karangan yang bertujuan membuat orang percaya, yakni terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang”.

2.8.2 Ciri-ciri Persuasif

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2016:147), ciri-ciri teks persuasif adalah sebagai berikut:

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

2.8.3 Dasar-dasar Persuasif

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasif. Pertama, watak dan kredibilitas pembicara. Kedua, kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin. Ketiga, bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran. Bila suatu syarat tidak dapat dipenuhi kesepakatan akan lebih susah di raih (Keraf, 2007 : 121).

1. Watak dan Kredibilitas

Karakter atau watak merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan. Persuasif akan berlangsung sesuai dengan harapan pembicara, bila para hadirin telah mengenali pembicara, sekurang-kurangnya dalam persuasif itu sendiri pembicara yang tidak sadar akan memperlihatkan pula wataknya yang sebenarnya. Watak dan seluruh kepribadian pembicara atau penulis dapat diketahui dari seluruh pembicaraan atau karangannya.

Kepercayaan (kredibilitas) terhadap pembicara atau penulis akan timbul, bila hadirin tahu bahwa pembicara mengetahui dengan baik persoalan yang tengah dibicarakannya, bila hadirin tahu bahwa pembicara tidak memperoleh keuntungan pribadi dari masalah yang dibicarakan. Kepercayaan juga akan timbul bila pembicara atau penulis jujur pada hadirin, bila ia dengan terbuka menjawab semua pertanyaan dan menerima semua kritikan yang dilontarkan secara simpatik.

Singkatnya, orang yang mengadakan persuasif harus memiliki kualitas yang baik dan terpercaya dalam segala hal. Memiliki watak yang baik dan terpercaya, memiliki kemampuan secara teratur, selalu memperlihatkan sikap mempercayai orang lain, dan sebagainya.

2. Kemampuan Mengendalikan Emosi

Syarat kedua, sebagaimana telah disebutkan di atas adalah kemampuan pembicara untuk mengendalikan emosi para hadirin. Pengertian mengendalikan emosi disini harus diartikan baik sebagai kesanggupan untuk merendahkan atau memadamkan emosi dan sentiment itu bila perlu.

3. Bukti-bukti

Syarat ketiga yang harus dipenuhi agar pembicara dapat berhasil dalam persuasif adalah kesanggupan untuk menyodorkan bukti-bukti (evidensi) mengenai satu kebenaran. Persuasif

yang dilakukan pembicara harus dapat diandalkan kebenarannya, dan tidak terlalu abstrak sifatnya bagi para hadirin.

2.8.4 Struktur Teks Persuasif

Struktur merupakan suatu hal yang disusun atau dibangun yang di dalamnya terdapat ketentuan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan. Pada dasarnya teks persuasif memiliki struktur, sama dengan teks-teks lainnya tersusun atas beberapa struktur dalam penulisannya.

Depdiknas (2008:176) menyebutkan bahwa teks persuasif memiliki struktur yang diawali oleh pengenalan isi, rangkaian argument, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks persuasif sebagai berikut :

- 1) pengenalan Isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkuman argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argument-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasif yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argument berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks persuasif merupakan teks yang tersusun dari sebuah isu atau kasus yang kemudian didukung oleh fakta-fakta yang dibangun dari susunan struktur di dalamnya. Jadi, teks persuasif yang peneliti teliti yaitu cara menyajikan teks persuasi dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

2.8.5 Teknik-teknik Persuasif

Semua hal yang dikemukakan tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar yang perlu diketahui. Selanjutnya adalah teknik-teknik atau metode-metode yang harus dipergunakan untuk mengadakan persuasif tersebut. Karena persuasif juga mempergunakan fakta-fakta sebagai dasar, maka teknik-teknik yang digunakan dalam argumentasi dapat digunakan juga dalam persuasif.

Seperti yang dijabarkan oleh Gorys Keraf (2007 : 121-131) bahwa teknik-teknik persuasif adalah sebagai berikut :

1) Rasionalisasi.

Rasionalisasi sebenarnya memperlihatkan sesuatu yang tampaknya dapat diterima oleh akal sehat atau logika. Perbedaan antara logika dan rasionalisasi terletak pada motivasi yang ditimbulkannya. Sebab itu, rasionalisasi dalam persuasif akan berlangsung dengan baik bila pembicara atau penulis mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan hadirin, serta bagaimana sikap dan keyakinan mereka

2) Identifikasi

Identifikasi merupakan kunci keberhasilan pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut. Sikap agresif harus dibelokkan, sehingga dapat diciptakan dasar umum yang sama

3) Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari sugesti itu biasanya dilakukan dengan kata-kata dan nada suara

4) Konformitas

Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan adalah juga menyangkut konformitas

5) Penggantian

Penggantian (*displacement*) adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang kuat. Dalam persuasif pembicara berusaha meyakinkan hadirin untuk mengalihkan sesuatu objek atau tujuan tertentu kepada suatu tujuan lain

6) Proyeksi

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subyek menjadi objek. Sesuatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang, tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain.

2.8.6 Kaidah Kebahasaan Teks Persuasif

Menurut Kosasih (2016:188) kaidah kebahasaan teks persuasif yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topic yang dibahas. Berkaitan dengan permasalahan remaja, digunakan kata-kata yang relevan dengan masalah itu, seperti teknologi internet, reproduksi, aborsi.
- 2) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- 3) Ada juga yang menggunakan kata-kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- 4) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan data merujuk pada pendapat.

2.8.7 Tahap Penulisan Teks Persuasif

Banyak tahapan penulisan teks persuasif menurut beberapa para ahli. Tahapan yang diperhatikan dalam menulis teks persuasif yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyiapan Bujukan dan Ajakan

Sesuai dengan karakteristik teks persuasif, yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ayaupun ajakan. Hal ini yang juga berfungsi sebagai tema utamanya.

- 2) Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasif

Untuk menulis teks persuasif, terlebih dahulu harus menentukan temanya, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Kemudian membuat perincian-perinciannya (Kosasih, 2016:118).

2.8.8 Aspek Penilaian Teks Persuasif

Aspek penilaian dalam teks persuasive menurut Gorys Keraf (2007 : 118) sebagai berikut

:

- 1) Mampu meyakinkan pendapatnya kepada orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan emosi.
- 3) Adanya bukti-bukti yang meyakinkan untuk mendukung kebenarannya.
- 4) Dapat menghindari konflik agar kepercayaan pembaca tidak hilang dan tujuan tercapai.

2.9 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui ada dua variabel terkait. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending.*, dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis teks persuasif.

Menulis teks persuasif merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan yang terdiri dari beberapa kalimat dan paragraf yang tersusun secara runtut, logis dalam kesatuan yang tersusun secara lengkap yang berisi tentang membujuk/meyakinkan pembaca untuk melakukan perintah, nasihat atau ajakan penulis. Sementara itu, kemampuan menulis teks persuasif dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang menggambarkan kesanggupan seseorang (siswa) dalam menulis teks persuasif dengan mengungkapkan ide atau gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasive adalah model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending.* Model pembelajaran CORE berfungsi sebagai model pembelajaran yang melatih siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kata-kataannya sendiri secara kreatif.

Jika dalam pembelajaran menulis teks persuasif dengan menggunakan model pembelajaran CORE ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasive karena siswa dituntut untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dengan bahasanya sendiri yang kreatif.

2.10 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah dirumuskan, maka terdapat kaitan antara model *connecting, reflecting, organizing, extending* dengan kemampuan menulis teks persuasive.

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *connecting, reflecting, organizing, extending* terhadap kemampuan menulis teks persuasif..

Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *connecting, reflecting, organizing, extending* terhadap kemampuan menulis teks persuasif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, desain eksperimen, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh model *connecting, organizing, reflecting, extending (core)* terhadap kemampuan siswa menulis teks persuasif di kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Nasiopnal (YPN) tahun pembelajaran 2020/2021. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan mengambil data dari populasi atau sampel tertentu.

Metode eksperimen adalah metode yang dilakukan dalam penelitian dengan mengadakan perlakuan. Hal ini didukung pendapat Sugiyono (2016:107) “Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Menurut Sugiyono (2016:23)“Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena didukung oleh beberapa alasan yang mengacu pada penelitian ini”. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, teori dalam pendekatan ini sudah jelas. Kedua, memiliki hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian. Ketiga, penelitian kuantitatif dipusatkan pada satu masalah yang telah ditentukan. Keempat, sampel sudah jelas karena sudah ditentukan sejak awal.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian sangat perlu untuk disusun guna membantu peneliti

melakukan penelitian secara terstruktur.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yayasan Perguruan Nasional (YPN) tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian dipertimbangkan sebagai berikut ini.

1. Keadaan atau situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian;
2. Di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang permasalahan yang sama;
3. Sekolah tersebut cenderung menggunakan model ceramah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2019/2020 dengan rangkaian waktu berikut ini.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Nama	BULAN						
Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr

Pengajuan Judul	■						
ACC Judul	■						
Bimbingan Judul		■					
Penyusunan Proposal			■				
Bimbingan Bab I, II, III				■			
Perbaikan				■			
Perbaikan dan ACC Bab I, II, III					■		
Seminar Proposal						■	
Pelaksanaan Penelitian						■	
Pengolahan Data							■

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan jumlah objek yang akan diteliti. Jumlah objek ini akan menjadi data peneliti dalam melaksanakan penelitian.

3.3.1 Populasi

Menurut Sudjana (2009:5), “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitas, maupun kualitas dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas, yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”. Sementara itu, menurut Arikunto (2002:130), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menetapkan yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Nasional (YPN) tahun pembelajaran 2020/2021 yang berjumlah 180 siswa, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Nasional (YPN)

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	36
2	VIII B	36
3	VIII C	36
4	VIII D	36
5	VIII E	36
Jumlah		180

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti melakukan model *connecting*, *organizing*,

reflecting, extending (core). Sesuai dengan jumlah populasi yang tertera, maka sampel penelitian diambil secara *cluster sampling* (area sampling). Sugiyono (2016:83) menyatakan, “Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.”

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Menulis nama-nama kelas pada selembar kertas.
2. Menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam tabung;
3. Selanjutnya, tabung yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka daptlah kelas yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelasnya bukan orangnya dan menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII B sebagai kelas eksperimen.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional

Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Eksperimen	VIII B	36 Orang

3.4 Desain Eksperimen

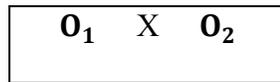
Sesuai dengan judul penelitian pengaruh penggunaan model *connecting, organizing, reflecting, ekstending (core)* terhadap kemampuan siswa menulis teks persuasif di kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional Tebing Tinggi maka penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one group pretets-post test design*. Pertama, pengukuran dalam desain dilakukan pada kelas eksperimen yaitu *pre-test* (sebelum dilakukan perlakuan). Kedua, pengukuran salam desain dilakukan pada kelas eksperimen yaitu *post-test* (sesudah mendapat

perlakuan/model CORE).

Adapun desain eksperimen dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4

Desain Eksperimen *One Group Pretest-posttest Design*



Sumber: Sugiyono (2017:75)

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (tes awal sebelum diberi perlakuan/*treatment*)

O_2 : *Post-test* (tes akhir setelah diberi perlakuan/*treatment* menggunakan model core

X: Eksperimen

3.5 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian berisikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel tersebut berupa variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu model *connecting, organizing, reflecting, extending (core)* dengan kemampuan menulis teks persuasif siswa kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional Tahun Ajaran 2020/2021.

3.5.1 Variabel Bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas pengaruh model *connecting, organizing, reflecting, extending (core)* terbatas pada kemampuan menulis teks persuasif.

3.5.2 Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah menulis teks persuasif. Menulis teks persuasif menyangkut tentang kemampuan menuliskan cerita dengan

memperhatikan struktur teks.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk menjangkau data penelitian. Menurut Arikunto (2002:192), “Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka alat yang tepat untuk mengumpulkan data adalah bentuk tes penugasan. Yakni menugaskan siswa menulis teks persuasif.

Pelaksanaan tes penugasan harus memperhatikan aspek-aspek penilaian untuk mendapatkan skor kemampuan menulis teks persuasif. Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis sebuah teks persuasif sebagai berikut:

Tabel 3.5
Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Persuasif

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Ciri-ciri Persuasif	1. Siswa mampu menuliskan teks persuasif sesuai ciri-ciri.	4
		2. Siswa cukup mampu menuliskan teks persuasif sesuai ciri-ciri.	3
		3. Siswa kurang mampu menuliskan teks persuasif sesuai ciri-ciri.	2

		4. Siswa tidak mampu menuliskan teks persuasif sesuai dengan ciri-ciri.	1
2	Dasar-dasar Persuasif	<p>1. Siswa mampu menulis teks persuasif sesuai dengan dasar-dasar persuasif.</p> <p>2. Siswa cukup mampu menulis teks persuasif sesuai dengan dasar-dasar persuasif.</p> <p>3. Siswa kurang mampu menulis teks persuasif sesuai dengan dasar-dasar persuasif.</p> <p>4. Siswa tidak mampu menulis teks persuasif sesuai dengan dasar-dasar persuasif.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Struktur persuasif	<p>1. Siswa mampu menulis teks persuasif sesuai dengan struktur persuasif.</p> <p>2. Siswa cukup mampu menulis teks persuasif sesuai dengan struktur persuasif.</p> <p>3. Siswa kurang mampu menulis teks persuasif sesuai dengan struktur persuasif.</p> <p>4. Siswa tidak mampu menulis teks persuasif sesuai dengan struktur persuasif.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Tehnik-tehnik Persuasif	<p>1. Siswa mampu menulis teks persuasif sesuai dengan tehnik-tehnik persuasif.</p> <p>2. Siswa cukup mampu menulis</p>	<p>4</p> <p>3</p>

		teks persuasif sesuai dengan teknik-tehnik persuasif.	
		3. Siswa kurang mampu menulis teks persuasif sesuai dengan teknik-tehnik persuasif.	2
		4. Siswa tidak mampu menulis teks persuasif sesuai dengan teknik-tehnik persuasif.	1
5	Kaidah Kebahasaan	1. Siswa mampu menuliskan teks sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasif.	4
		2. Siswa cukup mampu menuliskan teks sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasif.	3
		3. Siswa kurang mampu menuliskan teks sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasif.	2
		4. Siswa tidak mampu menuliskan teks sesuai dengan kaidah kebahasaan teks persuasif.	1
Skor		20	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Pendapat Arikunto (2002:261) menyatakan ada lima kriteria untuk menentukan tingkat kemampuan siswa berikut ini.

Tabel 3.6

Penilaian

Kategori	Penilaian	Huruf
Sangat baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang	50-59	D
Sangat kurang	0-49	E

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan dan akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks narasi kemudian hasil tes tersebut akan ditindak lanjuti.

3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan cara berikut ini.

Tabel 3.7

Jalannya Penelitian Kelas *Post-test*

Pertemuan I (2 x 40 Menit)			
NO	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa	Waktu
1	Pembukaan Peneliti mengucapkan salam kepada siswa, memperkenalkan diri, dan	Pembukaan 1. Siswa menjawab salam.	

	<p>mengabsen.</p> <p>2 Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar.</p> <p>3 Peneliti mengawali pembelajaran dengan memotivasi siswa melalui kegiatan menyanyi bersama.</p>	<p>2. Siswa mendengarkan penjelasan dari peneliti.</p> <p>3. Siswa melakukan apa yang dikatakan peneliti.</p>	<p>15 menit</p>
<p>1</p>	<p>Inti</p> <p>Peneliti menjelaskan mengenai teks persuasif dengan menggunakan model CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>) dengan langkah-langkah kegiatannya :</p> <p>a) Peneliti menghubungkan (<i>Connecting [C]</i>) kegiatan pembelajaran kemarin (teks ulasan) dengan sekarang (teks persuasif)</p> <p>Mengamati</p> <p>Peneliti membagikan sebuah contoh teks persuasif dan menyuruh siswa untuk mengamati teks tersebut.</p> <p>Mempertanyakan</p> <p>Siswa menanyakan seputar pola penyajian teks</p>	<p>Inti</p> <p>1. Siswa mendengarkan guru</p> <p>2. Siswa memperhatikan guru</p> <p>3. Siswa memikirkan kembali yang disampaikan oleh guru.</p> <p>4. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.</p> <p>5. Siswa mendiskusikan materi yang disampaikan oleh guru.</p> <p>6. Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh</p>	<p>55 menit</p>

<p>persuasif.</p> <p>Mengumpulkan Data</p> <p>Peneliti menggabungkan (<i>Organizing [O]</i>) ide-ide siswa tentang persuasif menjadi kesatuan yang utuh, kemudian dioah menjadi tindakan untuk memahami materi pembelajaran.</p> <p>Menalar</p> <p>(a) Peneliti menyuruh siswa membentuk kelompok 4-5 orang secara heterogen (pandai, sedang, dan kurang)</p> <p>(b) Peneliti menyuruh siswa menggali kemampuan (<i>Reflecting [R]</i>) dengan menulis teks persuaisf sesuai sistematika penyajian persuasif</p> <p>(c) Siswa menyimpulkan pola penyajian persuasive</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>(a) Peneliti menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil</p>	<p>guru.</p>	
---	--------------	--

	kerja kelompoknya masing-masing (b) Peneliti memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan masing-masing yaitu menulis teks persuasif (Extending [E])		
	Penutup Peneliti menutup pembelajaran dan Mengucapkan salam pada siswa.	Penutup Siswa merespon salam peneliti.	5 menit
Pertemuan II			
1.	Mengucapkan salam pada siswa	Merespon salam dari peneliti	
2.	Menginstruksikan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> menulis teks persuasif	Siswa mengerjakan <i>post-test</i>	
3.	Peneliti mengumpulkan <i>post-test</i>	Siswa mengumpulkan <i>post-test</i>	
4.	Peneliti mengucapkan terima kasih.	Siswa merespon peneliti	

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kelas eksperimen.

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

3.8.1 Menghitung Rata-rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut :

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- b. Standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

3.8.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah

$$j = X_{max} - X_{min}$$

- b. . Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$
(Sudjana, 2002:47)

- c. Penetapan Panjang kelas interval (i) dengan rumus ;

$$i = \frac{j}{k}$$

3.9 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y . Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada

simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

3.9.1.1.1 Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n

3.9.1.1.2 Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$

3.9.1.1.3 Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$

3.9.1.1.4 Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

3.9.1.1.5 Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2002:250})$$

3.9.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun

rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}} \quad (\text{Sudijono, 2009: 284})$$

$$\text{Dimana } SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N_1}} \quad (\text{Sudijono, 2009: 282})$$

$$SEM_{M_1 - M_2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2} \quad (\text{Sudjono, 2015:283})$$

Keterangan :

T_0 : t observasi

M_1 : Mean kelompok *pre-test*

M_2 : Mean kelompok *post-test*

$SE_{m_1 - m_2}$: Standar error perbedaan kedua dan *posttest*

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0